

ADAPTASI ALAT UKUR MINAT MENELITI

*Immanuel Yosua, Desty Lovina, Dessy Eka Purnama,
Benedicta P. Dwi Riyanti, Magdalena S. Halim*

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
E-mail: *immanuel.yosua@atmajaya.ac.id, destylov@gmail.com, dessyeka1218@gmail.com,
dwi.riyanti@atmajaya.ac.id., magdalena.halim@atmajaya.ac.id.*

Abstract

This study aimed to adapt the measurement of Interest in Research developed by Bishop & Bieschke (1998). This development is necessary to map the potential of lecturers in research interest. This further will be useful for the development of programs or policies that facilitate the increasing of lecturer interest towards research. The measurement tools that have been adapted here, comprising Research Self-Efficacy and Interest in Research. Based on previous finding, these two were more significant in predicting Research Productivity (Bieschke, Herbert, & Bard, 1998). The development of these measurements was analyzed by the construct validity testing, criterion-based validity testing, and reliability testing. The result of the construct validity testing of the Research Self-Efficacy by using Explanatory Factor Analysis (EFA) has exhibited three dimensions namely: Research Implementation, Research Planning, and Research Teamwork. The result of criterion-based validity testing has indicated a significant positive correlation between Research Self-Efficacy and Research Productivity ($r = .321, p < .01$) and between Interest in Research and Research Productivity ($r = .229, p < .01$). Whilst the result of reliability testing has indicated that both measuring instruments have high reliability, that is equal to .981 for Research Self-Efficacy, and .953 for Interest in Research.

Keywords: *Research Self-Efficacy, Interest in Research, Research Productivity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyesuaikan alat pengukuran yang dikembangkan oleh Bishop & Bieschke (1998), yaitu Minat dalam Penelitian. Pengembangan ini diperlukan untuk memetakan potensi dosen dalam hal minat penelitian. Selanjutnya akan berguna untuk pengembangan program atau kebijakan yang memfasilitasi peningkatan minat dosen terhadap penelitian. Alat pengukuran yang telah diadaptasi di sini, terdiri dari *Research Self-Efficacy and Interest in Research*. Berdasarkan temuan sebelumnya, kedua hal ini lebih signifikan dalam memprediksi Produktivitas Penelitian (Bieschke, Herbert, & Bard, 1998). Pengembangan pengukuran ini dilakukan melalui pengujian validitas konstruk, pengujian validitas berbasis kriteria, dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas konstruk Penelitian Self-Efficacy dengan menggunakan *Explanatory Factor Analysis* (EFA) telah memamerkan tiga dimensi yaitu: Implementasi Penelitian, Perencanaan Penelitian, dan Kerja Tim Penelitian. Hasil pengujian validitas berbasis kriteria menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara *Self-Efficacy* Penelitian dan Produktivitas Penelitian ($r = .321, p < .01$) dan antara Minat dalam Penelitian dan Produktivitas Penelitian ($r = .229, p < .01$). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 0,981 untuk *Self-Efficacy* Penelitian, dan 0,953 untuk Minat dalam Penelitian.

Kata kunci: *Research Self-Efficacy, Minat Meneliti, Produktivitas Penelitian*

PENDAHULUAN

Dosen menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, didefinisikan sebagai: *“pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (hal.2).”*

Walaupun seorang dosen diwajibkan untuk melakukan seluruh dharma yang ada dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, banyak dosen dirasa tidak mampu memenuhi keseluruhan tanggung jawab tersebut khususnya pada dharma penelitian. Rektor Universitas Brawijaya (Unibraw) Yogi Sugito misalnya, menerangkan bahwa kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat relatif minim dilakukan di Unibraw (Puspitarini, 2014). Sundani Norgroho Soewandi (dalam Puspitarini, 2014) selaku Ketua Tim Reviewer PPM Ditlitabmas DIKTI menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut: *“Banyak dosen yang saat ini meninggalkan penelitian dan program pengabdian masyarakat karena mereka lebih senang mengajar. Padahal kedua hal tersebut akan membuat dosen menjadi lebih profesional.”*

Pendapat senada juga disampaikan oleh dr. Andri. Sp.KJ. Beliau selaku psikiater dan Kepala Unit Penelitian di Ukrida, dalam tulisannya menyetujui pendapat salah seorang peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tentang kondisi Indonesia yang kekurangan dosen untuk melakukan penelitian. Lebih lanjut peneliti LIPI tersebut menduga kurangnya dana penelitian dan minimnya minat terhadap penelitian sebagai penyebab dosen kurang mau melakukan penelitian (Andri, 2011). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dua hal yang menyebabkan penelitian minim dilakukan dosen adalah karena dana penelitian yang rendah serta kurang berminatnya dosen terhadap penelitian. Fenomena ini ternyata tidak hanya dapat kita temukan di Indonesia, Phyrom Eam (t.t.) mengemukakan bahwa para dosen di berbagai universitas di Kamboja juga cenderung rendah dalam hal meneliti.

Selain berkaitan dengan pemenuhan Tri Dharma, aktivitas penelitian yang dilakukan dosen juga sangat berkaitan dengan peningkatan karir profesionalnya, yang selanjutnya berdampak terhadap reputasi organisasi. Semakin tinggi jabatan akademik yang ingin dicapai seorang dosen, maka tuntutan meneliti menjadi semakin tinggi. Sebagai contoh, seorang dosen untuk dapat memperoleh jabatan akademik Asisten Ahli hanya cukup memenuhi kum penelitian minimal sebesar 25% dan publikasi di jurnal nasional, agar dapat diusulkan. Tuntutan yang lebih tinggi diarahkan apabila seorang dosen ingin memperoleh jabatan akademik Guru Besar. Seorang dosen yang ingin memperoleh jabatan akademik Guru Besar perlu memenuhi kum penelitian minimal sebesar 45% dan publikasi di jurnal internasional bereputasi, agar dapat diusulkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Jumlah komposisi

Guru Besar bersama-sama dengan Lektor Kepala, dan jumlah Doktor, merupakan satu-satunya kelompok dosen yang dihitung dalam pemeringkatan perguruan tinggi (Bagus, 2016). Oleh karena itu penelitian menjadi suatu hal yang sangat fundamental untuk terus ditingkatkan atau dipertahankan dalam rangka menjaga reputasi akademik perguruan tinggi.

Menyadari bahwa penelitian menjadi suatu hal yang sangat penting baik dalam rangka pemenuhan tuntutan Tri Dharma maupun peningkatan karir dosen (yang secara tidak langsung juga berdampak terhadap penilaian perguruan tinggi), pencarian kandidat dosen dengan minat penelitian yang kuat sangat diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus terhadap minat meneliti dikarenakan minimnya dana penelitian merupakan variabel yang sangat sulit dikontrol dan sangat bergantung pada variabilitas kemampuan finansial masing-masing perguruan tinggi.

Untuk dapat menemukan kandidat dengan minat riset yang kuat, maka pengembangan skala minat meneliti menjadi suatu hal yang penting dan urgen untuk dilakukan. Hal ini ditujukan agar perguruan tinggi mampu memperoleh calon-calon dosen yang secara internal memiliki motivasi meneliti, kemudian harapan lebih jauhnya juga dapat mendongkrak reputasi organisasi. Selain itu menurut Forester et al (2004, dalam Rezaei & Miandashti, 2013) asesmen tersebut juga bermanfaat dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam meneliti, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan pelatihan maupun program pembimbingan yang sesuai.

Skala ini nantinya akan dikembangkan untuk keperluan pemetaan kekuatan dan kelemahan meneliti pada dosen-dosen, sehingga pengembangan program pelatihan yang adekuat dalam hal meneliti dapat diberikan. Alasan khusus mengapa penelitian ini lebih terarah pada pengembangan alat ukur minat meneliti dikarenakan kedua dharma perguruan tinggi lainnya hampir pasti dilakukan oleh dosen atau relatif lebih mudah dilakukan.

Pengembangan alat ukur minat meneliti ini mengadaptasi alat ukur serupa yang telah dibuat oleh Bishop & Bieschke (1998). Ide awal pengembangan alat ukur ini berasal dari Lent, Brown, & Hackett (1994). Terinspirasi oleh Bandura (1986), Lent dkk. (1994) memperluas konsep orisinal Bandura mengenai *Social Cognitive Theory*, ke dalam konteks perkembangan karir manusia (yang dinamai mereka dengan terminologi *Social Cognitive Career Theory*). *Social Cognitive Career Theory* (Lent dkk., 1994) melihat adanya tiga variabel utama yang digunakan seseorang dalam mengevaluasi apa yang akan dikembangkan sebagai karirnya, yang meliputi: *self-efficacy beliefs*, *outcome expectations*, and *personal goals* (Lent dkk., 1994).

Lent dkk. (1994) menjelaskan bagaimana minat dapat berkembang dalam diri seseorang. Seorang individu pada awalnya terpapar dan didorong untuk menguasai suatu aktivitas oleh lingkungan. Pengalaman belajar atas aktivitas tersebut, dipengaruhi oleh karakteristik personal dan lingkungan, berdampak pada berkembangnya *self-efficacy* dan

outcome expectations. Marks (2011) menjelaskan bahwa seseorang akan memiliki minat (mempertahankan minatnya) pada suatu aktivitas pada saat ia menilai dirinya sebagai “berkemampuan” dan mengetahui adanya nilai positif dari melakukan aktivitas tersebut. Sebagai contoh, dosen-dosen yang berhasil dalam mempublikasikan penelitiannya akan memiliki *Research Self-Efficacy* yang tinggi sehingga kemudian mempertahankan minat menelitinya (Pasupathy & Siwatu, 2013). Hal ini kemudian membawa seseorang pada tujuan atau intensi tertentu (misal ingin menjadi seorang akademisi) yang akan berpengaruh terhadap pilihan kegiatan yang dilakukan (misal bergabung dalam kegiatan penelitian) dan akhirnya berdampak pada pencapaian kinerja (misal memasukkan sebuah manuskrip ke jurnal). Dengan demikian *self-efficacy* dan *outcome expectations* berpengaruh secara langsung pada minat, yang mana minat ini secara langsung berpengaruh terhadap tujuan dan intensi seseorang (Lent dkk., 1994).

Bieschke, dkk. (1998) dalam studinya mengenai produktivitas riset pada 130 partisipan profesor dalam bidang konselor rehabilitasi, menemukan bahwa total skor *Interest in Research Questionnaire* (IRQ) berkorelasi secara signifikan dengan *investigative scale* dari Vocational Preference Inventory. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Research Self-Efficacy* dan *Interest in Research Questionnaire* berkontribusi sebesar 28% terhadap varians produktivitas penelitian. Bieschke, dkk. (1998) berpendapat bahwa *Research Self-Efficacy Beliefs* dan minat meneliti lebih penting untuk diukur dalam rangka mengetahui pencapaian kinerja penelitian.

Phyrom Eam (t.t.) melakukan penelitian mengenai minat meneliti pada dosendosen di Kamboja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Research Self-Efficacy* merupakan prediktor signifikan dari minat meneliti ($\beta=.56$, $p<.01$) dan berkontribusi sebesar 31% pada minat meneliti. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Research Outcome Expectations* memprediksi minat meneliti secara signifikan ($\beta=.13$, $p<.05$) namun sangat kecil sumbangannya dalam menjelaskan minat meneliti ($R^2=.007$). Oleh karena itu kompetensi meneliti dan pengetahuan mengenai penelitian (sebagaimana terdapat dalam *Research Self-Efficacy*) merupakan aspek yang sangat krusial dalam meneliti.

Vaccaro (2009) melakukan studi mengenai minat meneliti pada 89 mahasiswa doktoral dalam bidang pendidikan konselor. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara minat meneliti dan skor *Research Self-Efficacy* ($r=.385$, $p<.01$) dengan *effect size* kecil sampai menengah ($r^2=14.8$). Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki minat yang lebih besar dalam penelitian cenderung memiliki *Research Self-Efficacy* yang lebih tinggi pula. Hasil penelitian lainnya mengindikasikan bahwa aktivitas ilmiah memiliki efek yang kecil namun signifikan terhadap *Research Self-Efficacy* ($p=.01$, $f^2 = .134$). Lambie & Vaccaro (dalam Petko, 2012) menerangkan bahwa mahasiswa doktoral dengan *self-efficacy* meneliti yang lebih tinggi memiliki minat yang lebih besar untuk melakukan penelitian atau berpartisipasi dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat meneliti (*Research Self-Efficacy* dan *Interest in Research*) merupakan komponen penting untuk memprediksi *Research Productivity* (Bieschke dkk., 1998). Pengembangan alat ukur inipun sangat relevan dilakukan di Indonesia mengingat adanya jarak yang muncul antara tuntutan ideal dosen untuk produktif meneliti dengan kondisi aktual kebanyakan dosen yang cenderung kurang meneliti. Oleh karena itu keberadaan alat ukur ini harapannya dapat membantu memetakan kekuatan dan kelemahan dosen dalam hal meneliti. Lebih jauhnya, alat ukur ini bermanfaat sebagai landasan untuk memberikan intervensi kepada para dosen, baik dalam bentuk pelatihan, pembimbingan, mentoring, dan sebagainya, yang hasil skor minatnya dalam meneliti masih jauh dari skor yang memadai. Selain itu, pengembangan alat ukur ini juga berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam *setting* pendidikan tinggi. Penelitian dengan tema semacam ini, sejauh yang peneliti ketahui, belum banyak dilakukan di Indonesia.

Beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana uji validitas konstruk - *construct validity* dari alat ukur minat meneliti? (2) Bagaimana uji validitas berdasarkan kriteria dari alat ukur minat meneliti? (3) Bagaimana reliabilitas dari alat ukur minat meneliti?

METODE

Partisipan

Pada pelaksanaan uji coba, peneliti melakukan pengambilan data uji coba kepada 60 partisipan penelitian. Sedangkan untuk *field*, peneliti melakukan pengambilan data *field* kepada 201 partisipan penelitian. Keseluruhan data yang didapatkan baik pada saat uji coba maupun pada saat *field* diperoleh dari dosen tetap ber-NIDN.

Prosedur

Prosedur adaptasi alat ukur minat meneliti (*Research Self-Efficacy* dan *Research Interest*) mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Permohonan izin penerjemahan

Izin dari Bieschke (*author*) lewat email diperoleh peneliti untuk menerjemahkan *Research Self-Efficacy* dan *Interest in Research Questionnaire* ke bahasa Indonesia.

b. Penerjemahan

Setelah memperoleh izin yang dibutuhkan, peneliti melakukan penerjemahan (*translate* dan *back-translate*) dengan memperhatikan kesesuaian bahasan dan makna dengan bantuan *expert* dalam bidang bahasa.

c. *Try-out*

Setelah penerjemahan selesai dilakukan, peneliti melakukan uji coba terhadap item-item tersebut. Hal ini ditujukan untuk memastikan kesahihan terjemahan item-item tersebut.

d. Pengambilan data *field*

Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan pengambilan data *field* menggunakan kertas maupun *online*. Dengan teknik purposive, peneliti menentukan partisipan penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yaitu dosen tetap dan telah memiliki NIDN.

Kuesioner yang disebarakan terdiri atas lima bagian, yaitu: penjelasan mengenai tujuan penelitian, pertanyaan mengenai data demografi partisipan, pertanyaan mengenai pengalaman meneliti partisipan dalam lima tahun terakhir (*Research Productivity*), pertanyaan mengenai *Self-Efficacy* partisipan untuk melakukan penelitian (*Research Self-Efficacy*) yang berisi 51 pernyataan dengan pilihan jawaban dari ‘Tidak Percaya Diri’ sampai dengan ‘Sangat Percaya Diri’, dan pertanyaan mengenai minat partisipan untuk melakukan penelitian (*Interest in Research*) yang berisi 16 pernyataan dengan pilihan jawaban dari ‘Tidak Berminat’ sampai dengan ‘Sangat Berminat’.

e. *Construct Validity*

Validitas konstruk adalah suatu validitas dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh tes tersebut menjelaskan suatu konstruk teoritik yang akan diukur (Allen & Yen, dalam Azwar, 1997). Uji validitas konstruk pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung interkorelasi dari berbagai hasil tes yang kemudian ditindaklanjuti dengan analisis lanjutan terhadap matriks korelasi yang diperoleh. Pendekatan pengujian validitas konstruk ini adalah analisis faktor (Azwar, 1997). Adapun analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Factor Analysis* (EFA). Suhr (tt.) menjelaskan bahwa EFA dapat digambarkan sebagai penyederhanaan dari hasil pengukuran yang saling memiliki keterkaitan. Child (Suhr, tt) menjelaskan bahwa EFA secara tradisional telah digunakan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan struktur faktor dari sekumpulan variabel yang diperiksa tanpa memaksakan keterbentukan struktur tersebut sebelumnya. Dengan melakukan EFA, maka struktur “tersembunyi” dapat diidentifikasi.

f. Validitas berdasarkan Kriteria

Dalam validitas berdasarkan kriteria, korelasi antara skor alat tes yang merupakan prediktor dan kriterianya yang sesuai dilakukan (Azwar, 1997). Salah satu bentuk validitas berdasarkan kriteria adalah validitas prediktif, yang terjadi ketika skor kriteria validasi diprediksikan oleh skor yang dihasilkan tes tertentu (Azwar, 1997).

Dalam penelitian ini, alat ukur yang menjadi kriteria untuk validitas prediktif minat meneliti adalah *Research Productivity*, yang dikembangkan berdasarkan panduan penilaian angka kredit terkait kinerja penelitian (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Jumlah item yang digunakan adalah 29 item yang menanyakan mengenai pengalaman meneliti partisipan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

g. Reliabilitas

Reliabilitas adalah seberapa jauh hasil pengukuran dari suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar, 1997). Reliabilitas yang digunakan dalam pengukuran ini adalah *Cronbach's Alpha*.

HASIL

Seleksi Item

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terhadap 60 partisipan penelitian, diperoleh skor Cronbach Alpha yang sangat tinggi, baik untuk alat ukur *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .979$) maupun *Interest in Research* ($\alpha = .944$). Hanya saja ada satu item pada alat ukur *Research Self-Efficacy* yang ditemukan memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang rendah (.207) sehingga item ini dikeluarkan pada saat pelaksanaan *field*. Item 38 berbunyi “Mengembangkan program komputer untuk menganalisis data.”

Construct Validity

Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam EFA adalah melakukan pengujian nilai KMO (Kaiser Meyer Olkin) dan *Bartlett's Test Sphericity*. Dari hasil uji KMO yang dilakukan diperoleh nilai .961. yang mengindikasikan bahwa sampling memadai untuk dilakukannya EFA. Sedangkan dari hasil uji *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil yang signifikan ($\chi^2_{(820)} = 9527.237, p < .05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar variabel dalam alat ukur tersebut, sehingga EFA dapat dilanjutkan.

Untuk mendapatkan beberapa faktor yang masing-masing itemnya tergabung ke dalam satu faktor saja maka rotasi varimax dan rotasi oblimin dicoba dilakukan oleh peneliti terhadap matriks muatan faktor. Rotasi oblimin dengan tiga faktor nampak memberikan hasil yang paling optimal. Sebagai konsekuensinya sembilan item dieliminasi karena tidak memenuhi syarat untuk hanya tergabung ke dalam satu faktor saja.

Tabel 1
Analisis Faktor Eksploratori dengan Rotasi Oblimin

Item	Pernyataan	<i>Research Implementation</i>	<i>Research Planning</i>	<i>Research Team-work</i>
(RSE_1)	Seberapa yakin Anda terhadap keseluruhan kemampuan Anda untuk menyelesaikan suatu proyek penelitian penting?		0.721	
(RSE_2)	Mengikuti prinsip etika dalam penelitian.		0.696	
(RSE_3)	Mengumpulkan literatur untuk dibaca.		0.863	
(RSE_4)	Melakukan pencarian literatur di database dalam bidang penelitian tertentu.		0.837	
(RSE_5)	Mencari referensi secara manual (mencari dari buku atau literatur yang berbentuk fisik).		0.493	
(RSE_6)	Mencari artikel yang dibutuhkan yang tidak ditemukan di perpustakaan.		0.575	
(RSE_14)	Menggabungkan literatur yang sudah ada.		0.630	
(RSE_15)	Mengidentifikasi kebutuhan penelitian yang didasarkan pada literature.		0.591	
(RSE_16)	Mengembangkan alur berpikir yang logis untuk suatu ide penelitian tertentu.		0.570	
(RSE_17)	Mengembangkan pertanyaan yang dapat diteliti.		0.756	
(RSE_18)	Menuliskan ide penelitian secara terstruktur.		0.564	
(RSE_19)	Mengedit tulisan secara efektif supaya menjadi logis dan ringkas.		0.537	
(RSE_8)	Berpartisipasi dalam mencari ide penelitian kolaboratif.			0.510
(RSE_9)	Bekerja secara saling-tergantungan (interdependen) dalam kelompok penelitian.			0.814
(RSE_10)	Melakukan diskusi dengan rekan terkait ide-ide penelitian.			0.726
(RSE_11)	Melakukan konsultasi dengan peneliti senior terkait ide penelitian.			0.801
(RSE_12)	Memutuskan kapan untuk berhenti melakukan pencarian artikel yang berkaitan dengan penelitian.			0.575
(RSE_22)	Memilih design penelitian yang sesuai.	0.675		
(RSE_23)	Memilih metode pengumpulan data.	0.685		
(RSE_24)	Bersikap fleksibel dalam mengembangkan strategi penelitian alternative.	0.634		
(RSE_25)	Memilih variabel dependen dan independen.	0.652		
(RSE_26)	Memilih teknik analisis data yang sesuai.	0.814		
(RSE_27)	Mendapatkan persetujuan untuk mengadakan penelitian (contoh : persetujuan dari sebuah perkumpulan partisipan tersebut, dari sebuah organisasi terkait binatang, persetujuan untuk bidang pekerjaan dll).	0.511		
(RSE_31)	Memastikan pengumpulan data dapat diandalkan (<i>reliable</i>) yang meliputi uji coba, rater, dan peralatan penelitian.	0.695		
(RSE_33)	Mengurus semua rincian pengumpulan data yang relevan.	0.625		
(RSE_34)	Mengatur data yang terkumpul untuk dianalisis.	0.621		
(RSE_35)	Menggunakan <i>software</i> untuk mempersiapkan data teks.	0.750		
(RSE_36)	Menggunakan <i>software</i> untuk membuat grafik.	0.859		

(RSE_37)	Menggunakan komputer untuk melakukan analisis data.	0.989
(RSE_39)	Menggunakan <i>software</i> untuk menganalisis data.	0.986
(RSE_40)	Menafsirkan dan memahami hasil statistik.	0.936
(RSE_41)	Menyusun naskah secara sistematis sesuai dengan standar dan format yang berlaku.	0.714
(RSE_42)	Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk narasi dan grafik.	0.762
(RSE_43)	Menggabungkan hasil yang berhubungan dengan literatur yang sudah ada.	0.632
(RSE_44)	Mengidentifikasi dan melaporkan keterbatasan penelitian.	0.633
(RSE_45)	Mengidentifikasi implikasi untuk penelitian selanjutnya.	0.632
(RSE_46)	Merancang presentasi visual (poster, slide, gambar, grafik).	0.658
(RSE_47)	Menyampaikan hasil penelitian ke kelompok riset atau departemen terkait.	0.662
(RSE_48)	Menjelaskan hasil penelitian dalam pertemuan regional / nasional.	0.519
(RSE_49)	Mempertanggungjawabkan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah tertentu.	0.561
(RSE_51)	Mohon berikan penilaian seberapa yakin anda dalam keseluruhan kemampuan anda untuk menyelesaikan proyek penelitian yang signifikan.	0.591

Hasil EFA terhadap *Research Self-Efficacy* dengan menggunakan rotasi oblimin tiga faktor menunjukkan bahwa faktor satu memiliki *eigenvalues* sebesar 24.189 dan dapat menjelaskan 58.997% terhadap varians data. Faktor dua memiliki *eigenvalues* sebesar 2.873 dan memberikan penambahan sebesar 7.007% terhadap varians data. Faktor tiga memiliki *eigenvalues* sebesar 1.394 dan memberikan penambahan sebesar 3.401% terhadap varians data. Sehingga tiga faktor tersebut dapat menjelaskan 69.405% terhadap varians data.

Setelah tiga faktor tersebut terbentuk dari *Research Self-Efficacy* maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemberian nama terhadapnya. Faktor 1 memiliki 24 item yang dinamai dengan “*Research Implementation*” yang memiliki muatan faktor berkisar antara .511 sampai dengan .989.

Faktor 2 memiliki 12 item yang dinamai dengan “*Research Planning.*” Faktor 2 memiliki *muatan faktor* berkisar antara .493 sampai dengan .863. Sementara itu, faktor 3 memiliki lima item, yang dinamai dengan “*Research Team-Work*” yang memiliki muatan faktor berkisar antara .510 sampai dengan .814.

Validitas berdasarkan Kriteria.

Alat ukur yang menjadi kriteria untuk validitas prediktif Minat Meneliti adalah *Research Productivity*. Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada seluruh pengukuran yang dilakukan pada level ($p < .01$).

Adanya korelasi positif yang signifikan antara *Research Self-Efficacy* dan *Research Productivity* serta antara *Interest in Research* dan *Research Productivity*, mendukung hasil penelitian Bieschke, dkk. (1998). Menurut Bieschke, dkk. (1998), *Research Self-Efficacy Beliefs* dan *Interest in Research* lebih penting diukur untuk dapat mengetahui kinerja penelitian seseorang.

Tabel 2
Korelasi antar Variabel Faktor Eksploratori dan Variabel Kriteria

Pengukuran	1	2	3	4	5	6
1. <i>Research Productivity</i>	1					
2. <i>Research Self- Efficacy</i>	.321**	1				
3. <i>Interest in Research</i>	.229**	.677**	1			
4. <i>RSE_Research Implementation</i>	.297**	.966**	.690**	1		
5. <i>RSE_Research Planning</i>	.301**	.930**	.604**	.840**	1	
6. <i>RSE_Research Teamwork</i>	.295**	.795**	.551**	.677**	.759**	1

**p<.01

Selain korelasi, uji regresi juga dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam uji regresi ini, peneliti ingin melihat apakah data demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jurusan, jabatan akademik, dan jabatan struktural), *Research Self-Efficacy*, dan *Interest in Research*, dapat memprediksi *Research Productivity* dosen. Tabel 3 menunjukkan hasil *Multiple Regression Analysis* dengan menggunakan metode *stepwise*. Metode *stepwise* dipilih karena metode ini membantu peneliti “mencarikan” variabel independen yang berkontribusi secara unik untuk memprediksi variabel dependen dan sekaligus mengeluarkan variabel independen yang tampak tidak berkontribusi untuk memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa *Multiple Regression Analysis* dengan menggunakan metode *stepwise* dapat menghasilkan empat model. Pada model yang pertama, diperoleh persamaan regresi yang signifikan ($F_{(1,199)} = 46.482$, $p < .001$) dengan R^2 sebesar .189. Ini berarti bahwa pendidikan terakhir mampu menjelaskan sebesar 18.9% variansi pada *Research Productivity*. Hasil uji *Mann-Whitney* terhadap pendidikan terakhir menunjukkan bahwa *Research Productivity* para dosen lulusan S3 (Mean Rank = 142.25) lebih besar secara signifikan daripada dosen lulusan S2 (Mean Rank = 85.46) ($U = 1746.000$, $p < .001$).

Pada model yang kedua, diperoleh persamaan regresi yang signifikan ($F_{(2,198)} = 30.579$, $p < .001$) dengan R^2 sebesar .236. Ini berarti bahwa pendidikan terakhir dan jurusan, secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 23.6% variansi pada *Research Productivity*. Hasil uji *Mann-Whitney* terhadap jurusan menunjukkan bahwa *Research Productivity* pada dosen dari jurusan Eksakta (Mean Rank = 113.44) lebih besar daripada dosen dari jurusan Non Eksakta (Mean Rank = 96.20) ($U = 3363.500$, $p < .10$).

Tabel 3
Tabel Koefisien Regresi dari Research Self Efficacy dan Research Interest terhadap search Productivity

	B	SE B	β	t
Step 1				
Constant	196.247	33.684		5.826
Pendidikan Terakhir	439.026	64.394	.435	6.818***
Step 2				
Constant	353.577	55.882		6.327
Pendidikan Terakhir	435356	62.681	.432	6.946***
Jurusan	-216.700	62.333	-.216	-3.477**
Step 3				
Constant	287.633	61.744		4.658
Pendidikan Terakhir	346.772	72.200	.344	4.803***
Jurusan	-233.540	62.007	-.233	-3.766***
Jabatan Akademik	42.585	17.827	.172	2.389*
Step 4				
Constant	-97.642	180.073		-.542
Pendidikan Terakhir	332.945	71.706	.330	4.643***
Jurusan	-235.860	61.369	-.235	-3.843***
Jabatan Akademik	41.502	17.648	.167	2.352*
<i>Interest in Research</i>	6.057	2.663	.139	2.274*

Catatan: $R^2 = .189$ untuk Step 1, $\Delta R^2 = .047$ untuk Step 2, $\Delta R^2 = .021$ untuk Step 3,
 $\Delta R^2 = .02$ untuk Step 4

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Pada model yang ketiga, diperoleh persamaan regresi yang signifikan ($F_{(3,197)} = 22.773$, $p < .001$) dengan R^2 sebesar .257. Ini berarti bahwa pendidikan terakhir, jurusan, dan jabatan akademik, secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 25.7% variansi pada *Research Productivity*. Hasil uji *Kruskal Wallis* terhadap jabatan akademik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *Research Productivity* berdasarkan jabatan akademik yang dimiliki dosen ($H_{(9)} = 52.104$, $p < .001$).

Pada model yang keempat, diperoleh persamaan regresi yang signifikan ($F_{(4,196)} = 18.735$, $p < .001$) dengan R^2 sebesar .277. Ini berarti bahwa pendidikan terakhir, jurusan, jabatan akademik, dan *Interest in Research*, secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 27.7% variansi pada *Research Productivity*. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa *Interest in Research* mampu memprediksi *Research Productivity* walaupun kontribusinya terhadap *Research Productivity* berada di urutan keempat ($\Delta R^2 = .02$) setelah pendidikan terakhir ($R^2 = .189$), jurusan ($\Delta R^2 = .047$), dan jabatan akademik ($\Delta R^2 = .021$). Sebaliknya berdasarkan penelitian ini *Research Self-Efficacy* tampak bukan merupakan prediktor *Research Productivity*. Walaupun *Research Self-Efficacy*

berkorelasi positif secara signifikan dengan *Research Productivity* ($r=.321$, $p<.001$), *Research Self-Efficacy* bukan merupakan prediktor untuk *Research Productivity*. Hal ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Lent dkk. (1994) yang menunjukkan bahwa *Research Self Efficacy* tidak secara langsung berpengaruh terhadap *Research Productivity*. *Research Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Research Productivity* dengan dimediasi oleh *Interest in Research*.

Reliabilitas dan Analisis Item

Estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Coefficient Cronbach Alpha*. Hasil estimasi reliabilitas menunjukkan bahwa *Research Self-Efficacy* memiliki reliabilitas yang tinggi 0,981 berdasarkan 41 item yang membentuk tiga faktor sebagai temuan dari penelitian ini. Hasil ini mendukung temuan-temuan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Research Self-Efficacy* memiliki *Coefficient Cronbach Alpha* yang tinggi. Bieschke, Bishop, & Garcia (1996) melaporkan koefisien konsistensi internal yang tinggi dari *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .96$) dan koefisien yang bernilai sedang sampai dengan tinggi pada keempat subskala (berkisar antara .75 sampai dengan .96). Bieschke, Herbert, & Bard (1998) melaporkan koefisien konsistensi internal yang tinggi dari *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .96$) dan koefisien yang bernilai sedang sampai dengan tinggi pada keempat subskala (berkisar antara .64 sampai dengan .94). Bishop & Bieschke (1998) melaporkan koefisien konsistensi internal yang tinggi dari *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .97$) pada sampel 184 mahasiswa doktoral dalam bidang psikologi konseling. Deemer, Martens, and Pedchaski (2007) melaporkan koefisien konsistensi internal yang tinggi dari *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .97$) pada sampel 114 mahasiswa doktoral dalam bidang psikologi konseling. Forester, Kahn, and Hesson-McInnis (2004) melaporkan koefisien konsistensi internal yang tinggi dari *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .98$) pada sampel 1.004 mahasiswa master doktoral yang baru masuk.

Pada faktor "*Research Implementation*" memiliki korelasi item-total berkisar antara .699 sampai dengan .892. Disini lain, pada faktor "*Research Planning*" memiliki korelasi item-total berkisar antara .442 sampai dengan .802. Pada faktor "*Research Team-work*" korelasi item-total didalamnya berkisar antara .588 sampai dengan .701.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis reliabilitas pada alat ukur yang kedua yaitu *Interest in Research*, yang bersifat unidimensional. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Coefficient Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa *Interest in Research* memiliki reliabilitas yang tinggi ($\alpha = .953$) berdasarkan 16 item sebagai temuan dari penelitian ini.

Hasil ini sesuai dengan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu terkait *Interest in Research* yang menunjukkan nilai *Coefficient Cronbach Alpha* sebesar .89 (Bishop & Bieschke, 1994) dan .90 (Bieschke, Bishop, & Herbert, 1995).

Tabel 4
Hasil Pengujian Statistik Item Total pada Research Self-Efficacy

Kode Item	Item	Corrected Item-Total Correlation
RSE1	Seberapa yakin Anda terhadap keseluruhan kemampuan Anda untuk menyelesaikan suatu proyek penelitian penting?	0.669
RSE2	Mengikuti prinsip etika dalam penelitian.	0.600
RSE3	Mengumpulkan literatur untuk dibaca.	0.706
RSE4	Melakukan pencarian literatur di database dalam bidang penelitian tertentu.	0.719
RSE5	Mencari referensi secara manual (mencari dari buku atau literatur yang berbentuk fisik).	0.442
RSE6	Mencari artikel yang dibutuhkan yang tidak ditemukan di perpustakaan.	0.510
RSE8	Berpartisipasi dalam mencari ide penelitian kolaboratif.	0.701
RSE9	Bekerja secara saling-tergantung (interdependen) dalam kelompok penelitian.	0.588
RSE10	Melakukan diskusi dengan rekan terkait ide-ide penelitian.	0.701
RSE11	Melakukan konsultasi dengan peneliti senior terkait ide penelitian.	0.591
RSE12	Memutuskan kapan untuk berhenti melakukan pencarian artikel yang berkaitan dengan penelitian.	0.632
RSE14	Menggabungkan literatur yang sudah ada.	0.701
RSE15	Mengidentifikasi kebutuhan penelitian yang didasarkan pada literature.	0.801
RSE16	Mengembangkan alur berpikir yang logis untuk suatu ide penelitian tertentu.	0.802
RSE17	Mengembangkan pertanyaan yang dapat diteliti.	0.783
RSE18	Menuliskan ide penelitian secara terstruktur.	0.763
RSE19	Mengedit tulisan secara efektif supaya menjadi logis dan ringkas.	0.764
RSE22	Memilih design penelitian yang sesuai.	0.844
RSE23	Memilih metode pengumpulan data.	0.845
RSE24	Bersikap fleksibel dalam mengembangkan strategi penelitian alternative.	0.823
RSE25	Memilih variabel dependen dan independen.	0.699
RSE26	Memilih teknik analisis data yang sesuai.	0.814
RSE27	Mendapatkan persetujuan untuk mengadakan penelitian (contoh: persetujuan dari sebuah perkumpulan partisipan tersebut, dari sebuah organisasi terkait binatang, persetujuan untuk bidang pekerjaan dll).	0.734
RSE31	Memastikan pengumpulan data dapat diandalkan (<i>reliable</i>) yang meliputi uji coba, rater, dan peralatan penelitian.	0.810
RSE33	Mengurus semua rincian pengumpulan data yang relevan.	0.820
RSE34	Mengatur data yang terkumpul untuk dianalisis.	0.851
RSE35	Menggunakan <i>software</i> untuk mempersiapkan data teks.	0.767

ADAPTASI ALAT UKUR MINAT MENELITI

RSE36	Menggunakan <i>software</i> untuk membuat grafik.	0.700
RSE37	Menggunakan komputer untuk melakukan analisis data.	0.712
RSE39	Menggunakan <i>software</i> untuk menganalisis data.	0.707
RSE40	Menafsirkan dan memahami hasil statistik.	0.680
RSE41	Menyusun naskah secara sistematis sesuai dengan standar dan format yang berlaku.	0.798
RSE42	Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk narasi dan grafik.	0.823
RSE43	Menggabungkan hasil yang berhubungan dengan literatur yang sudah ada.	0.882
RSE44	Mengidentifikasi dan melaporkan keterbatasan penelitian.	0.868
RSE45	Mengidentifikasi implikasi untuk penelitian selanjutnya.	0.869
RSE46	Merancang presentasi visual (poster, slide, gambar, grafik).	0.782
RSE47	Menyampaikan hasil penelitian ke kelompok riset atau departemen terkait.	0.821
RSE48	Menjelaskan hasil penelitian dalam pertemuan regional/ nasional.	0.812
RSE49	Mempertanggungjawabkan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah tertentu.	0.846
RSE51	Mohon berikan penilaian seberapa yakin anda dalam keseluruhan kemampuan anda untuk menyelesaikan proyek penelitian yang signifikan..	0.892

Tabel 5
Korelasi Item-Total pada *Interest in Research*

Item	Corrected Item-Total Correlation	
RI 1	Membaca artikel jurnal penelitian	0.741
RI 2	Menjadi bagian dari tim penelitian	0.731
RI 3	Membuat konsep penelitian	0.821
RI 4	Melakukan studi literature	0.749
RI 5	Membuat proposal pengajuan dana	0.651
RI 6	Menjadikan kegiatan penelitian sebagai pekerjaan mingguan	0.709
RI 7	Melakukan penelitian sebagai kegiatan latihan konseling	0.565
RI 8	Mengikuti pelatihan terkait metode penelitian	0.709
RI 9	Mengikuti pelatihan terkait statistika	0.739
RI 10	Mengembangkan data hasil analisis	0.799
RI 11	Menganalisis data	0.803
RI 12	Mendiskusikan hasil penelitian	0.802
RI 13	Melakukan penulisan untuk publikasi atau presentasi	0.768
RI 14	Memimpin tim penelitian	0.729
RI 15	Merancang sebuah penelitian	0.827
RI 16	Mengumpulkan data	0.721

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tampak bahwa alat ukur minat meneliti yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, baik pada alat ukur *Research Self-Efficacy* ($\alpha = .981$) maupun pada alat ukur *Interest in Research* ($\alpha = .953$). Hasil ini mendukung berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai *Coefficient Cronbach Alpha Research Self-Efficacy*, yaitu sebesar .96 (Bieschke, Bishop, & Garcia, 1996); .96 (Bieschke, Herbert, & Bard, 1998); .97 (Bishop & Bieschke, 1998); .97 (Deemer, Martens, and Pedchaski, 2007); dan .98 (Forester, Kahn, and Hesson-McInnis, 2004). Hasil ini juga mendukung beberapa temuan penelitian terdahulu terkait *Coefficient Cronbach Alpha Interest in Research*, yaitu sebesar .89 (Bishop & Bieschke, 1994) dan .90 (Bieschke, Bishop, & Herbert, 1995). Hasil ini mengindikasikan bahwa alat ukur ini secara psikometrik dapat digunakan untuk memetakan minat meneliti dosen sesuai dengan tujuan penelitian ini. Merujuk pada hasil pemetaan tersebut, pengelola universitas (semisal pimpinan atau biro sumber daya manusia universitas) dapat mengambil suatu kebijakan atau intervensi yang diperlukan apabila gap minat meneliti antara kondisi aktual dan ideal ditemukan.

Selain itu, mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Bieschke, dkk. (1998), penelitian ini menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara *Research Self-Efficacy* dan *Research Productivity* serta antara *Interest in Research* dan *Research Productivity*. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Research Self-Efficacy beliefs* dan *Interest in Research* lebih penting diukur dalam rangka mengetahui performansi penelitian seseorang (Bieschke, dkk., 1998). Namun demikian apabila dibandingkan antara *Research Self-Efficacy* dan *Interest in Research*, maka *Interest in Research* dalam penelitian ini cenderung lebih memprediksi performa penelitian seseorang. *Research Productivity* dengan demikian memang cenderung tidak secara langsung diprediksi oleh *Research Self-Efficacy*. Pengaruh *Research Self-Efficacy* terhadap *Research Productivity* tampak cenderung diperantarai oleh *Interest in Research* (Lent dkk., 1994).

Meskipun temuan-temuan di atas cenderung mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya, perbedaan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya juga ditemukan dalam penelitian ini. Sebagai contoh untuk alat ukur *Research Self-Efficacy*. Pada versi originalnya alat ukur ini memiliki empat dimensi atau domain yang dihasilkan oleh faktor analisis, yang meliputi: *Early Tasks*, *Conceptualization*, *Implementation*, dan *Presenting the Results* (Bieschke, Bishop, & Garcia, 1993). Hal ini berbeda dengan temuan faktor analisis dalam penelitian ini yang hanya menghasilkan tiga dimensi atau domain, yang meliputi: *Research Planning*, *Research Implementation*, dan *Research Teamwork*.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian pendahuluan. Oleh karena itu penelitian-penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk semakin memperkaya khazanah literatur penelitian dalam area minat meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2011). Dosen Kita Lebih Suka Mengajar daripada Meneliti? Diunduh dari: <http://nasional.kompas.com/read/2011/07/26/11170039/dosen.kita.lebih.suka.Mengajar.daripada.meneliti>.
- Azwar, S. (1997). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, S.N. (2016). Kemenristekdikti Umumkan Peringkat Perguruan Tinggi 2016. Diunduh dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/08/18/kemenris-tekdikti-umumkan-peringkat-perguruan-tinggi-2016/>
- Bieschke, K.J., Bishop. R.M., & Garcia. V.L. (August, 1993). A Factor Analysis of the Research Self-Efficacy Scale. Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, Toronto, Canada.
- Bieschke, K. J., Bishop. R.M, & Garcia. V. (1996). The utility of the Research Self-efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 59-75.
- Bieschke, K. J., Bishop. R.M, & Herbert. J. T. (1995). Research interest among rehabilitation doctoral students. *Rehabilitation Education* (9), 51-66.
- Bieschke, K.J., Herbert. J.T., & Bard. C. (1998). Using a Social Cognitive Model to Explain Research Productivity Among Rehabilitation Counselor Education Faculty. *Rehabilitation Education*, 12(1), 1-16.
- Bishop, R. M., & Bieschke. K.J. (1994). Interest in Research Questionnaire. Unpublished scale.
- Bishop, R. M., & Bieschke. K. J. (1998). Applying social cognitive theory to interest in research among counseling psychology doctoral students: A path analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 45, 182-187.
- Corder, G.W., & Foreman, D.I. (2009). *Nonparametric Statistic for Non-Statistician*. USA: Wiley.
- Deemer, E. D., Martens. M.P, & Pedchaski. E. J. (2007). Counseling psychology students' interest in research: Examining the contribution of achievement goals. *Training and Education in Professional Psychology*, 1, 193-203.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Diunduh dari: <http://www.unp.ac.id/sites/default/files/Petunjuk-Operasional-PAK-27-1-2015.pdf>.
- Forester, M., Kahn, J.J., & Hesson-McInnis, M. S. (2004). Factor structure of three measures of research self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 12, 3-16.

- Lent, R.W., Brown, S.D., & Hackett, G. (1994). Monograph: Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior* 45, 79-122.
- Marks, M.M. (2011). *Factors That Help and Hinder Scientific Training In Counseling and Clinical Psychology Students* (Doctoral Dissertation, The Pennsylvania State University). Received from ERIC Database. (ED556224)
- Pasupathy, R., & Siwatu, K.O. (2013). An Investigation of Research Self-Efficacy Beliefs and Research Productivity among Faculty Members at an Emerging Research University in the USA. *Higher Education Research & Development*, 33, 4, 728-741. DOI: 10.1080/07294360.2013.863843.
- Petko, J. (2012). Counselor Education Doctoral Students' Levels of Research Self-Efficacy, Interest in Research, and Research Mentoring: A Cross-sectional Investigation (Doctoral Dissertation, University of Central Florida). Diunduh dari: <http://stars.library.ucf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3498&context=etd>.
- Phyrom Eam (n.y.). Do Research Self-Efficacy and Research Outcome Expectation of Cambodian Faculty Explain Their Research Interest. [Powerpoint slides]. Diunduh dari [http://www.icer.snu.ac.kr/upload_files/program_db/Day1/1-24_ICER%20 Conference_Eam%20Phyrom.pdf](http://www.icer.snu.ac.kr/upload_files/program_db/Day1/1-24_ICER%20Conference_Eam%20Phyrom.pdf).
- Puspitarini, M. (2014, April 9th). Ini *Nih* yang Bikin Dosen Mengajar Lebih Asyik. Diunduh dari: <https://news.okezone.com/read/2014/04/08/373/967393/ini-nih- yang-bikin-dosen-mengajar-lebih-asyik>.
- Rezaei, M., & Miandashti. (2013). The Relationship Between Research Self-Efficacy, Research Anxiety and Attitude Toward Research: A Study of Agricultural Graduate Students. *Journal of Educational and Instructional Studies* 3(4), 69-78.
- Santoso, S. (2001). *SPSS Versi Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suhr, D.D. (n.y.). *Exploratory or Confirmatory Factor Analysis*. Diunduh dari: <http://www2.sas.com/proceedings/sugi31/200-31.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diunduh dari: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/ uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>.
- Vaccaro, N. (2009). The Relationship Between Research Self-Efficacy. Perceptions of The Research Training Environment and Interest in Research in Counselor Education Doctoral Students: An Ex-Post-Facto. Cross-Sectional Correlational Investigation. (Doctoral Dissertation, University of Central Florida). Diunduh dari: <http://stars.library.ucf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4844&context=etd>.